

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMA/MA DI KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

PROFESSIONAL COMPETENCE DEVELOPMENT OF TEACHER OF SMA/MA IN THE DISTRICT PLERET, BANTUL, YOGYAKARTA

Oleh: Muh Arif Dalrohman, Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
arif.dalrohman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru: (1) Pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret secara umum frekuensi rata-rata persentase pengembangan sebesar 19%, termasuk kategori sangat rendah.; (2) Pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret berdasarkan status sekolah, sekolah dengan status Negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang berstatus Swasta, dengan frekuensi rata-rata persentase pengembangan SMA Muhammadiyah Pleret sebesar 15,5%, MAN Wonokromo Bantul sebesar 21%, dan SMA Negeri 1 Pleret sebesar 19,5%.; (3) Pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret secara mandiri dengan frekuensi rata-rata persentase pengembangan sebesar 21%, termasuk ke dalam kategori rendah; (4) Pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret melalui usaha institusi dengan frekuensi rata-rata persentase pengembangan sebesar 17%, termasuk kategori sangat rendah.

Kata kunci: *pengembangan, kompetensi profesional*

Abstract

This study aim to describe the professional competence development of the teacher of SMA/MA in the district Pleret. This study is a descriptive research with a quantitative approach. The results indicated that the professional competence development of teacher are: (1) The professional competence development of teachers of SMA/MA in district Pleret, in general the frequency average of 19% of development is very low category; (2) The professional competence development of teachers of SMA/MA based school, showed that public school have a higher development than private school, with the frequency average of Muhammadiyah Pleret Senior High School is 15.5%, MAN Wonokromo Bantul is 21%, and Pleret 1 Senior High School is 19.5%; (3) The professional competence development of teachers through it's own efforts fall into low category, with frequency average of 21%; (4) The professional competence development of teachers trough the efforts of institutions is in very low category, with frequency average of 17%.

Keywords: *teacher, development, professional competence*

PENDAHULUAN

Mengutip dari Kompas, 2 Maret 2011 bahwa indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun dan menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Ini mengindikasikan masih banyak hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Menurut Nasanius dalam Pupuh

Fathurrohman dan Aa Suryana (2012: 39) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan hanya diakibatkan oleh kurikulumnya tetapi juga kurangnya profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Dari pendapat di atas terdapat beberapa faktor kemerosotan pendidikan yang di antaranya adalah kurangnya profesionalisme guru, maka seorang pendidik tetap harus dituntut untuk dapat bekerja secara

professional sehingga apa yang menjadi tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya dapat diwujudkan

Pencapaian tujuan pendidikan Nasional bukanlah persoalan yang mudah, akan tetapi semuanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Begitu juga, dalam proses pendidikan diperlukan penanganan yang betul-betul mampu dan dapat menguasai masalah-masalah pendidikan dan mempunyai dedikasi yang tinggi terhadap bidang pendidikan. Untuk dapat mewujudkan *output* pendidikan yang diharapkan tidak lepas dari faktor-faktor pendukung dari pendidikan itu sendiri, disamping faktor lainnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut maka dibutuhkan para pendidik yang professional. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan professional. Oleh karena itu, guru yang profesional dituntut agar terus mengembangkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu upaya yang nampak dilakukan pemerintah yaitu upaya peningkatan mutu pendidikan dengan adanya sertifikasi guru yang dimulai pada 4 Mei 2007 sebagaimana tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan. Menurut Masnur Muslich (2007: 2) Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang

telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak. Namun, menurut penelitian Sudiyono 2010 (dalam penelitian Dampak Bantuan Siswa Miskin di SD Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman) yaitu terkait dengan pemanfaatan dana sertifikasi guru SMA dan SMP di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa dana sertifikasi digunakan untuk kegiatan pendidikan sebesar 41,51%, sosial 10,77%, kesehatan 11,89%, ekonomi 27%, politik 0,25, dan lainnya 9,08%. Jadi dalam hal ini dana sertifikasi tidak hanya berdampak langsung dengan dunia pendidikan tetapi juga social ekonomi. Ini berarti kebijakan sertifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru masih rendah. Memang jika dilihat dari kesejahteraan guru semakin meningkat dari segi ekonomi dan sosial serta kesehatan.

Sementara terkait dengan sertifikasi menurut Baedhowi, dalam pidato pengukuhan guru besar pada FKIP Universitas Sebelas Maret Solo, memaparkan kajiannya, bahwa sertifikasi guru sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sekaligus kesejahteraan guru ternyata tidak menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ternyata motivasi para guru mengikuti sertifikasi umumnya terkait dengan aspek finansial, yaitu segera mendapatkan tunjangan profesi (Kompas, Jumat, 13 November 2009). Hasil penelitian Baedhowi dan Hartoyo pascasertifikasi pada tahun 2009 menunjukkan motivasi guru untuk

segera ikut sertifikasi bukanlah semata-mata untuk mengetahui tingkat kompetensi mereka tetapi lebih menonjol adalah motivasi finansial. Motivasi yang sama ditemukan oleh Direktorat Jenderal PMTK Depdiknas ketika melakukan kajian serupa di Propinsi Sumatera Barat, Jawa Timur, Jawa tengah, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat tahun 2008. Hasilnya menunjukkan, walaupun alasan mereka (guru yang mengikuti program sertifikasi) bervariasi, secara umum motivasi mereka mengikuti sertifikasi ialah finansial. Tujuan utama sertifikasi untuk mewujudkan kompetensi guru tampaknya masih disikapi sebagai wacana (Kompas, Jumat, 13 November 2009).

Pengembangan kompetensi profesional sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat pada guru yang bersangkutan secara mandiri dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan usaha yang dilakukan institusi terkait.

Mencermati betapa pentingnya pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA dalam peningkatan mutu pendidikan, maka dilakukan observasi pendahuluan mengenai akreditasi sekolah, hasil ujian nasional, hasil ujian sekolah dan animo siswa yang masuk. MAN Wonokromo sekolah sudah terakreditasi A terdapat 4 jurusan (bahasa, IPS, IPA, dan Agama) tiga tahun terakhir ini dapat meluluskan 100% muridnya, dan pendaftar yang masuk di MAN ini bisa dikatakan masih naik turun karena pada Tahun Pelajaran 2012/2013 = 621 siswa; Tahun Pelajaran 2013/2014 = 607 siswa; Tahun

Pelajaran 2014/2015 = 595 siswa; dan Tahun Pelajaran 2015/2016 = 631 siswa. Rata-rata hasil ujian sekolah Tahun Pelajaran 2014/2015 Kelas 11 Jurusan Bahasa pada rentangan 77,7 – 86,3 dengan rata-rata dari 17 mata pelajaran yaitu 81,31, Jurusan IPA 72,8 – 80,65 dengan rata-rata dari 17 mata pelajaran yaitu 76,2, Jurusan IPS pada rentangan 77,5 – 86,8 dengan rata-rata 17 mata pelajaran yaitu 80,8, dan Agama pada rentangan 77,32 – 87,39 dengan rata-rata 16 mata pelajaran yaitu 81,50.

Di SMA Muhammadiyah Pleret sekolah terakreditasi A, hanya terdapat 1 jurusan yaitu IPS, tiga tahun terakhir ini hanya di Tahun Pelajaran 2013/2014 yang tidak 100% kelulusannya yaitu ada 1 siswa yang tidak lulus dari 26 siswa, untuk pendaftar yang masuk di SMA Muhammadiyah Pleret cenderung tetap yaitu Tahun Pelajaran 2012/2013 = 17 siswa; Tahun Pelajaran 2013/2014 = 17 siswa; dan Tahun Pelajaran 2014/2015 = 18 siswa. Di SMA Muhammadiyah Pleret hasil ujian sekolah kelas 12 Tahun Pelajaran 2014/2015 kelas 12 Jurusan IPS pada rentangan 65 – 83,5 dengan rata-rata dari 19 mata pelajaran yaitu 75,16.

Di SMA Negeri 1 Pleret sekolah terakreditasi A, terdapat 3 jurusan (Bahasa, IPA, IPS), tiga tahun terakhir ini selalu dapat meluluskan 100% muridnya dalam ujian nasional, untuk pendaftar yang masuk ke sekolah ini yaitu Tahun Pelajaran 2012/2013 = 160 siswa; Tahun Pelajaran 2013/2014 = 160 siswa; dan Tahun Pelajaran 2014/2015 = 160 siswa mengenai animo bisa dikatakan selalu meningkat. Mengenai hasil ujian sekolah hasil yang didapat kelas 12 pada Tahun Pelajaran 2014/2015 Jurusan IPA

rentangan nilai 76,05 – 88, 84 dengan rata-rata nilai dari 14 mata pelajaran yaitu 81,9 dan Jurusan IPA rentangan nilai 75,93 – 84,92 dengan rata-rata nilai dari 14 mata pelajaran yaitu 80,72.

Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat banyak faktor dari hasil yang didapatkan misalnya dari segi input peserta didik, input pendidik, sarana dan prasarana, dan pengembangan kompetensi guru. Di sinilah peneliti akan melakukan penelitian dari faktor bagaimana pengembangan kompetensi profesional guru yang sudah dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SMA/MA di Kecamatan Pleret yaitu SMA Negeri 1 Pleret, SMA Muhammadiyah Pleret, dan MAN Wonokromo di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Februari 2016 sampai dengan bulan Mei 2016. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap: penyusunan proposal, perizinan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul.

Prosedur

Prosedur diawali dengan observasi awal pra penelitian, kemudian dilakukan paparan masalah dari hasil observasi awal melalui kajian teori dan pedoman, menyusun instrumen penelitian, dilanjutkan pengumpulan data. Data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan data melalui teknik analisa data, menyajikan data dalam bentuk tabel maupun diagram, dan membahas dengan mengkaitkan dengan teori maupun pencermatan dokumentasi, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, peneliti melakukan teknik pengumpulan data di SMA/MA Kecamatan Pleret melalui angket tertutup dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan angket kepada guru-guru, untuk memperoleh informasi tentang Pengembangan kompetensi profesional guru.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung peroleh data dalam angket seputar pengembangan kompetensi profesional guru seperti berupa profil dan program kerja sekolah, yang dilakukan analisis untuk memperinci penemuan tersebut dan mendapatkan deskripsi dari dokumen.

Teknik Analisis Data

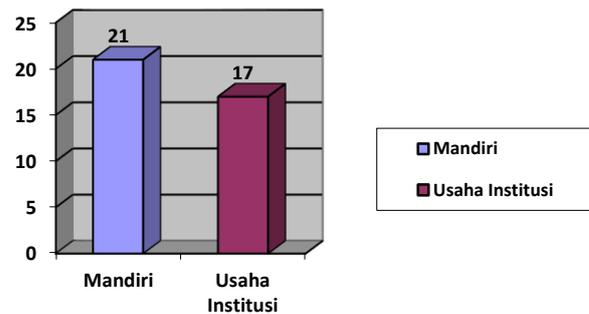
Untuk melaporkan hasil penelitian, maka data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus dilakukan analisis, agar data yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yakni analisis dengan menggunakan cara memetakan distribusi frekuensi pada aspek-aspek kepuasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Deskripsi Pengembangan Kompetensi Professional Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Secara Umum

Berdasarkan analisis data, secara umum menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul frekuensi keikutsertaan dari berbagai jenis pilihan pengembangan berada dalam kategori sangat rendah (19%), Keseluruhannya dihitung berdasarkan jumlah guru yang ada di Kecamatan Pleret yakni 113 orang guru. Ini menandakan bahwa pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA secara umum dari berbagai jenis pengembangan masih banyak yang kurang optimal. Kurang optimalnya keikutsertaan berbagai jenis pengembangan ini, karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kemauan atau motivasi guru sendiri dalam mengembangkan kemampuannya dan mekanisme atau fasilitas yang diberikan oleh SMA/MA di Kecamatan Pleret.



Pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA sesuai dengan data dapat dilihat dari guru secara mandiri frekuensi keikutsertaannya dalam kategori rendah (21%) dan melalui usaha institusi frekuensi keikutsertaan dalam kategori sangat rendah yaitu (17%). Hal ini berarti guru secara mandiri lebih tinggi keikutsertaannya dibandingkan dengan usaha melalui institusi. Namun, pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA tidak bisa lepas dari inisiatif guru secara mandiri dan melalui institusi ini sesuai dengan kajian teori menurut Marselus R. Payong (2011: 19) yang menyatakan bahwa pengembangan professional adalah proses lewat mana para guru baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain mengkaji, membarui, dan memperluas komitmen mereka sebagai pelaku perubahan terhadap tujuan-tujuan moral dari pengajaran; dan lewat mana mereka belajar dan mengembangkan secara kritis pengetahuan, keterampilan, dan intelegensi emosionalnya yang penting bagi perencanaan, pemikiran, dan praktik professional yang baik dengan anak-anaknya, orang muda, dan para kolega melalui setiap tahap kehidupan pengajaran mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi

professional guru merupakan upaya yang diharapkan dapat diikuti oleh semua guru SMA/MA di Kecamatan Pleret secara berkelanjutan. Tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua guru mengikuti berbagai jenis pengembangan ini. Hal ini dikarenakan guru menganggap bahwa kompetensi profesionalnya yang dimiliki tidak perlu untuk dikembangkan karena memang dari segi beban mengajar guru sudah sangat banyak, sehingga tidak banyak waktu untuk melakukan pengembangan. Dan dari segi sekolah juga hanya memfasilitasi sebagian dari pilihan pengembangan kompetensi professional guru karena memang keterbatasan dana sekolah dan juga kurangnya kerjasama dengan lembaga lain.

2. Deskripsi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Berdasarkan Status Sekolah

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengembangan kompetensi professional guru berdasarkan status sekolah di Kecamatan pleret Kabupaten Bantul untuk meningkatkan kompetensi profesional menunjukkan jika pengembangan kompetensi professional yang dilakukan oleh guru melalui inisiatif guru secara mandiri dan melalui usaha institusi persentase keikutsertaan pengembangan kompetensi professional guru di SMA Muhammadiyah Pleret frekuensi keikutsertaan dalam kategori sangat rendah (15,5%), MAN Wonokromo Bantul frekuensi keikutsertaan dalam kategori rendah (21%), dan SMA Negeri 1 Pleret frekuensi keikutsertaan dalam kategori sangat rendah (19,5%). Hal ini mengindikasikan secara umum bahwa guru sekolah dengan status

Negeri lebih tinggi dalam melakukan pengembangan kompetensi professional guru dibandingkan dengan guru sekolah dengan status Swasta.

Jika dilihat dari pengembangan kompetensi professional guru melalui inisiatif guru secara mandiri dapat terlihat juga guru sekolah yang berstatus Negeri lebih tinggi dalam mengembangkan kompetensi professional dibandingkan dengan guru sekolah yang berstatus Swasta. Selain itu juga dapat dilihat pengembangan kompetensi professional guru melalui usaha institusi bahwa guru sekolah yang berstatus Negeri lebih tinggi juga dibandingkan dengan guru sekolah yang berstatus Swasta. Hal ini dikarenakan memang sekolah yang berstatus Negeri lebih diperhatikan oleh pemerintah/dinas sebab segala sumber dana yang diperoleh sekolah Negeri berasal dari murni pemerintah/dinas terutama sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan kompetensi professional gurunya semua dana berasal dari pemerintah/dinas begitu pula dari segi gurunya sendiri di sekolah yang berstatus Negeri kebanyakan guru bersatatus PNS dan sudah bersertifikasi sehingga dari segi dana dan fasilitas dapat dilihat dengan jelas guru sekolah yang berstatus Negeri lebih mendukung guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, jika dibandingkan dengan guru sekolah yang berstatus Swasta dikarenakan sekolah Swasta lebih dikelola oleh yayasan jadi sumber dana yang didapat untuk menyelenggarakan pengembangan kompetensi professional lebih menggunakan dari dana sekolah atau yayasan dan sedikit dari pemerintah/dinas, untuk segi gurunya sendiri di

sekolah swasta sebagian guru berstatus PNS dan Guru Tetap Yayasan (GTY) dan masih banyak guru berstatus Guru Tidak Tetap (GTT) sehingga dari segi dana dan fasilitas masih kurang untuk mendukung guru mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru pada sekolah yang berstatus Negeri dan Swasta baik melalui inisiatif guru secara mandiri dan melalui usaha institusi masih belum optimal dari berbagai jenis pengembangan. Hal ini karena guru sekolah baik Negeri dan Swasta belum memandang pengembangan kompetensi profesional sebagai suatu kewajiban sekaligus kebutuhan guru di dalam dunia pendidikan untuk selalu berkomitmen untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya berdasarkan bidang pekerjaan yang ditekuninya terutama dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

3. Deskripsi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret melalui Usaha Guru secara Mandiri

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret secara mandiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya secara keseluruhan dari keikutsertaan berbagai jenis pilihan pengembangan termasuk dalam kategori rendah (21%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha sendiri yang dilakukan guru dari berbagai macam jenis pengembangan masih belum optimal seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya. Secara keseluruhan pengembangan kompetensi

profesional guru secara mandiri terdapat 20 indikator dengan masing-masing 18 item jenis pilihan pengembangan kompetensi profesional yang dilakukan guru SMA/MA di Kecamatan Pleret untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sesuai data pada tabel induk, terlihat masing-masing item jenis pilihan pengembangan kompetensi profesional guru secara mandiri ada yang berkecenderungan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah untuk itu akan dideskripsikan, sebagai berikut.

Pertama, membaca dan menulis jurnal ilmiah kecenderungan di masing-masing sub variabel termasuk ke dalam kategori rendah. Ini dilakukan baik yang sudah berbentuk jurnal maupun yang ada dalam media elektronik, pelaksanaannya hanya saat waktu luang saja guru dalam membaca sebuah jurnal. Menulis jurnal ilmiah diselenggarakan di sekolah, dalam pelaksanaannya sekolah sifatnya hanya menghimbau tidak mewajibkan kepada guru untuk menulis jurnal ilmiah. Jadi penulisan jurnal ilmiah hanya dilakukan oleh guru-guru yang berminat. Menulis belum bisa terprogram secara rutin oleh guru karena kegiatan ini membutuhkan waktu luang yang begitu luang, sedangkan para guru memiliki beban tugas yang cukup padat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pecermatan dokumentasi, di MAN Wonokromo Bantul menjadikan membaca sebagai program sekolah agar guru menggunakan buku panduan, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lain selain buku pelajaran secara tepat dalam pembelajaran untuk membantu dan memotivasi peserta didik. MAN Wonokromo juga memberikan layanan perpustakaan berbasis TI.

Kedua, mengikuti berita aktual kecenderungannya sedang, mencari informasi melalui media elektronik maupun cetak dapat memberikan informasi lebih luas banyak dilakukan guru ini dikarenakan mengikuti berita aktual akan mengembangkan kompetensi professional yang telah dikuasai sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dalam mengikuti berita aktual pun dapat menggunakan media yang berbentuk cetak maupun elektronik dan dapat diakses mudah. Ketiga, ikut serta organisasi profesi dikategorikan kecenderungannya sedang dikarenakan dengan mengikuti organisasi profesi seperti PGRI dan koperasi guru dapat menambah interaksi antar guru tidak hanya satu mata pelajaran namun dari berbagai macam guru mata pelajaran sehingga dalam mengembangkan kompetensi professional sehingga dapat saling bertukar pikiran dengan lebih mudah, praktis dan tidak memerlukan biaya dengan guru mata pelajaran lain. Keempat, bekerjasama dengan rekan sejawat dengan kecenderungannya tinggi pada masing-masing variabel, hal ini menunjukkan bahwa guru lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi professional dengan melakukan kerjasama dengan rekan sejawat di lingkungan sekolahnya karena dalam pelaksanaannya fleksibel dan tidak menggunakan dana. Bekerjasama dengan rekan sejawat juga merupakan cara yang paling memungkinkan dilakukan guru di sela-sela mengajar. Biasanya bekerjasama dengan rekan sejawat berlangsung secara spontan dan bersifat tidak formal, sehingga guru dapat leluasa untuk berdiskusi mengenai materi, metode pembelajaran, dll yang diterapkan dalam kegiatan

belajar mengajar. Guru memilih bekerjasama dengan teman sejawat sebagai cara yang dilakukan guru karena antara guru sudah saling memahami kekurangannya. Keterbukaan antar teman sangat besar, sehingga guru tidak merasa malu kalau dirinya bertanya dengan beberapa hal yang dianggapnya masih sulit untuk dipahami. Waktu pelaksanaannya yang fleksibel membuat guru lebih mudah untuk saling bertanya dan bertukar informasi. Bekerjasama dengan rekan sejawat juga dapat dilakukan tidak hanya dengan satu guru namun dapat beberapa guru baik yang sesuai dengan guru mata pelajaran yang diampu maupun guru lain di luar mata pelajaran yang diampu. Oleh karena itu guru lebih sering bekerjasama dengan rekan sejawat.

Kelima, belajar jarak jauh pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pengembangan kompetensi professional guru melalui belajar jarak jauh ini SMA/MA di Kecamatan Pleret kecenderungan dari masing-masing variabel sangat rendah ini dikarenakan pengembangan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pengembangan kompetensi profesional guru yang ditunjuk di Ibu Kota Kabupaten atau di Provinsi sedangkan SMA/MA di Kecamatan Pleret ini tidak termasuk ke dalam daerah terpencil sehingga belajar jarak jauh hanya digunakan antar guru saja untuk sharing mengenai pelajaran yang diampu guru. Keenam, pendidikan lanjut melalui

usaha guru sendiri kecenderungannya sangat rendah dikarenakan dari data latar pendidikan sendiri bahwa kebanyakan guru sudah memenuhi standar kualifikasi guru SMA/MA yaitu sebesar 81,4% dari guru SMA/MA yang ada di Kecamatan Pleret, dan hanya sebagian guru saja yang melakukan pendidikan lanjut untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk dapat melakukan pendidikan lanjut membutuhkan dana yang banyak dan juga kesulitan dalam membagi waktu mengajar. Guru SMA/MA memilih upaya pengembangan melalui studi lanjut adalah sebagai sarana untuk memahami secara mendalam mengenai pembelajaran SMA/MA baik dari segi materi dan metode pembelajaran, selain itu studi lanjut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk alih bidang keilmuan yang tidak sesuai dengan tugasnya saat ini.

Ketujuh, penelitian melalui usaha guru sendiri termasuk dalam kecenderungan yang berkategori sangat rendah dikarenakan penelitian membutuhkan waktu yang luang untuk bisa membuat sebuah penelitian ditengah kesibukan jam mengajar guru sehingga guru sulit untuk bisa membuat penelitian. Kedelapan, program penyetaraan melalui usaha guru sendiri kecenderungannya sangat rendah dikarenakan hampir rata-rata semua guru sudah mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa semua jenis kegiatan kompetensi professional guru melalui usaha sendiri untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya kecenderungan yang lebih banyak berkategori sangat rendah,

khususnya jenis pengembangan yang memerlukan waktu yang luang dan dana yang banyak.

4. Deskripsi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret melalui Institusi

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret melalui institusi untuk meningkatkan kompetensi professional dalam hal ini pengembangan guru melalui institusi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pengembangan kompetensi professional guru yang dilakukan berdasarkan inisiatif yang dilakukan institusi baik itu sekolah maupun instansi terkait lainnya. Secara umum frekuensi rata-rata keikutsertaan dari berbagai jenis pengembangan kompetensi professionalnya diperoleh rata-rata sebesar 17%, termasuk ke dalam kategori sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak sekolah masih belum optimal dalam memberikan fasilitas kepada guru seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret berdasarkan masing-masing sekolah. Secara keseluruhan pengembangan kompetensi professional guru melalui usaha sendiri terdapat 20 indikator dengan masing-masing 15 item jenis pilihan pengembangan kompetensi professional. Sesuai data pada tabel induk, terlihat masing-masing item jenis pilihan pengembangan kompetensi professional guru melalui pihak sekolah ada yang berkecenderungan tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan, sebagai berikut.

In House Training (IHT) atau diklat, kecenderungan dari masing-masing item pilihan pengembangan kompetensi professional termasuk dalam kategori tinggi dikarenakan dalam pelaksanaannya sekolah dapat bekerjasama dengan pihak lain untuk menyelenggarakan IHT atau diklat dengan menyesuaikan kebutuhan guru yang relevan dengan materi yang diampu masing-masing guru. Melalui pihak sekolah biasanya ada penunjukan langsung dari sekolah dengan sistem bergilir sehingga guru bisa semua merasakan diklat yang diadakan, biayanya pun dari sekolah karena sudah ada dalam program kerja tahunan sekolah. Magang, kecenderungan pengembangan kompetensi professional ini sangat rendah dikarenakan magang merupakan suatu pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi professional guru. Program magang ini terutama diperuntukan bagi guru kejuruan, alasannya bahwa ketrampilan khususnya bagi guru-guru sekolah memerlukan pengalaman nyata sedangkan guru SMA/MA tidak adanya ketrampilan-ketrampilan tertentu oleh karenanya magang tidak begitu efektif untuk mengembangkan kompetensi professionalnya. Berdasarkan pencermatan dokumentasi, di MAN Wonokromo Bantul untuk meningkatkan kompetensi professional guru maka diadakannya pelatihan guru. Di SMA Negeri 1 Pleret, salah satu tugas dan fungsi guru adalah melakukan pengembangan diri dengan mengikuti Diklat.

Kemitraan sekolah juga menjadi sarana guru dalam mengembangkan kompetensi professionalnya karena sekolah memiliki program untuk dapat bekerjasama dengan sekolah

mitra baik yang berstatus swasta maupun negeri, disini pengembangan ini termasuk dalam kecenderungan yang rendah karena sekolah tidak mengkhususkan program kemitraan sekolah sebab guru dapat menggali sendiri keunikan atau kelebihan yang di miliki sekolah lain baik dari segi fasilitas yang diberikan, metode pembelajaran, dan yang berhubungan dengan pembelajaran guru dengan cara mengikuti MGMP dan juga banyak guru yang menambah jam mengajar di sekolah lain sehingga dapat mengambil apa yang baik dari sekolah tersebut. Pelatihan berjenjang, pengembangan kompetensi professional ini juga berkecenderungan sangat rendah dikarenakan memang pelatihan berjenjang disusun secara berjenjang mulai dari jejang pertama, muda, madya dan utama sehingga pelatihan berjenjang ini hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu saja. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Kursus singkat, kecenderungannya sangat rendah dikarenakan biasanya dilakukan dengan sekolah bekerjasama dengan perguruan tinggi namun juga terdapat lembaga pendidikan lain. Kursus singkat sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi professional, sangat jarang dilakukan guru karena memang minimnya pengadaan kursus singkat itu sendiri kebanyakan lebih kepada seminar atau workshop yang rutin dilaksanakan oleh sekolah dengan bekerjasama pihak lain. Kursus singkat dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi professional seperti kemampuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

Pembinaan internal, kecenderungan pengembangan kompetensi professional melalui usaha institusi ini sedang. Pembinaan internal untuk meningkatkan kompetensi profesional ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina (biasanya guru yang sudah senior) dilakukan melalui rapat dinas, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi, dan sejenisnya. Pengembangan kompetensi professional ini dilakukan setiap hari senin di SMA Negeri 1 Pleret. Berdasarkan pencermatan dokumentasi pada program kerja sekolah, di SMA Muhammadiyah Pleret berdasarkan dokumentasi pengarahan kerja dilakukan dengan rapat sekitar tanggal 20 setiap bulan dan juga dilakukan pada awal semester dan setiap penerimaan raport. dan di MAN Wonokromo Bantul, kordinasi internal yaitu dengan rapat-rapat terlaksananya rapat rutin bidang kurikulum 1 bulan sekali. Pembinaan internal ini sendiri wajib diikuti oleh semua guru yang dilakukan oleh guru sebagai sarana guru dalam diberikan pengarahan oleh kepala sekolah sekaligus kesempatan guru untuk saling sharing. Pendidikan lanjut, kecenderungannya sangat rendah dikarenakan untuk sekolah yang berlabel institusi pemerintah salah satunya SMA Negeri 1 Pleret setelah adanya pergantian bupati maka ada kebijakan dari pemerintah daerah bantul yang sudah meniadakan program untuk pendidikan lanjut jadi biaya untuk pendidikan lanjut ditanggung oleh guru sendiri, untuk SMA Muhammadiyah Pleret dan MAN Wonokromo Bantul masih ada program untuk pendidikan lanjut bahkan sangat membuka lebar bagi guru untuk melakukan pendidikan lanjut. Namun

justru guru tidak memanfaatkan kesempatan tersebut salah satu faktornya adalah waktu untuk membagi antara mengajar yang sudah terlampau banyak dan juga adanya syarat-syarat salah satunya IPK guru menjadi salah satu hambatan guru dalam melakukan studi lanjut. Berdasarkan pencermatan dokumentasi pada program kerja sekolah, di SMA Muhammadiyah Pleret memasukkan pendidikan lanjut sebagai program jangka panjang yaitu untuk meningkatkan kualitas SDM dalam mengembangkan profesionalisme guru dengan mendorong guru untuk melanjutkan ke jenjang S2, diutamakan guru yang memiliki kualifikasi S1. SMA Muhammadiyah Pleret bekerjasama dengan PTN/PTS, biayanya dari beasiswa PTN/PTS dan Persyarikatan. Di MAN Wonokromo Bantul sendiri ada pendidikan lanjut khusus untuk yang ingin menjadi kepala sekolah tetapi juga dengan syarat tertentu. Guru SMA/MA memilih upaya pengembangan melalui studi lanjut adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, selain itu studi lanjut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk alih bidang keilmuan yang tidak sesuai dengan tugasnya saat ini.

Seminar, termasuk dalam kategori sedang. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya, melalui kegiatan ini memberikan peluang guru berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya yang berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan pencermatan dokumentasi, di SMA Muhammadiyah Pleret memprogramkan seminar dengan sistem bergilir

bekerjasama dengan Dikemenof Bantul, Dikpora DIY, Majelis Dikdasmen, PDM bantul, dan PWM DIY. Di SMA Negeri 1 Pleret, salah satu tugas dan fungsi guru adalah melakukan pengembangan diri dengan mengikuti seminar. Workshop juga termasuk ke dalam kategori tinggi, untuk dari pihak sekolah hampir sama dengan diklat dengan menggunakan system penunjukan bergilir tetapi lebih disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing guru mata pelajaran. Penelitian termasuk dalam kategori sangat rendah, dikarenakan penelitian membutuhkan waktu yang luang untuk bisa membuat sebuah penelitian ditengah kesibukan jam mengajar guru sehingga guru sulit untuk bisa membuat penilitan, walaupun sebenarnya dari sekolah sendiri juga sangat memfasilitasi guru untuk melakukan penelitian tetapi masih dalam bentuk himbauan. Berdasarkan pencermatan dokumentasi, di SMA Muhammadiyah Pleret memprogramkan workshop dengan sistem bergilir bekerjasama dengan Dikemenof Bantul, Dikpora DIY, Majelis Dikdasmen, PDM bantul, dan PWM DIY. Di MAN Wonokromo Bantul salah satu bentuk arahan dan strategi kebijakan pada revisi dan atau penyempurnaan Kurikulum maka dibuat workshop. Workshop juga digunakan untuk penyusunan panduan *life skill* laboratorium IPA, Bahasa, IPS, Agama, dan Komputer sehingga tersusun panduan laboratorium. Di SMA Negeri 1 Pleret, menjadikan workshop sebagai program kerja sekolah yang salah satunya dalam mengevaluasi dan merevisi kurikulum dan juga menyusun perangkat pembelajaran. Program penyetaraan termasuk ke dalam kategori sangat rendah

dikarenakan berdasarkan pencermatan dokumentasi pada program kerja sekolah, di SMA Muhammadiyah Pleret, MAN Wonokromo Bantul, dan SMA Negeri 1 Pleret bahwa maoyoritas guru berijazah S1 dan mengajar sesuai dengan kompetensinya serta beberapa guru telah lulus sertifikasi guru dan biayanya juga cenderung banyak. Untuk menyesuaikan guru mata pelajaran agar sesuai dengan ijazah yang dimiliki yaitu dengan memberikan tugas mengajar guru.

Penelitian termasuk dalam kategori sangat rendah dikarenakan berdasarkan dokumentasi di SMA Negeri 1 Pleret bahwa baru mau merintis adanya Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sekolah. Supervisi, termasuk dalam kategori rendah. supervisi dilaksanakan secara berkala yang dilakukan oleh pengawas. Termasuk rendah dikarenakan Pengawas biasanya hanya memberikan gambaran umum, tidak secara rinci dalam memberikan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi professional guru. berdasarkan pencermatan dokumentasi, di SMA Muhammadiyah Pleret supervisi pengawas dilaksanakan rata-rata dua bulan sekali, program ini berjalan dengan baik. Di MAN Wonokromo Bantul, supervisi dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada setiap tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya baru meliputi pelaksanaan, penilaian, dan hasil pembelajaran. Supervisi di MAN Wonokromo Bantul dilakukan secara berkala dan berkelanjutan oleh kepala Madrasah dan sudah sesuai dengan standar nasional. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP),

termasuk dalam kategori tinggi. merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang ditujukan kepada guru-guru mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan kegiatan MGMP adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, sehingga setiap sekolah wajib mengikutsertakan guru sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Berkategori tinggi dikarenakan tempat tidak terlalu jauh dan biaya yang lebih ringan, dan kondisi MGMP yang fleksibel dan menyenangkan membuat sesama guru tidak sungkan untuk berbagi informasi, saling bertanya, saling membantu, dan bekerjasama antar sekolah. Berdasarkan dokumentasi pada program kerja sekolah, di SMA Muhammadiyah Pleret menyebutkan bahwa beberapa guru mengikuti MGMP, mengaktifkan guru dalam MGMP juga digunakan untuk program kerja jangka pendek, menengah dan panjang yaitu untuk meningkatkan hasil nilai ujian nasional siswa. Di MAN Wonokromo Bantul, Waka Urusan Kurikulum menjadi penanggung jawab program MGMP untuk diikuti semua guru mata pelajaran. MGMP digunakan untuk kajian pengembangan kurikulum tingkat madrasah dengan tujuan agar kurikulum dilaksanakan bersifat dinamis sesuai perkembangan yang terjadi. Di SMA Negeri 1 Pleret, salah satu tugas dan fungsi guru adalah melakukan pengembangan diri dengan mengikuti MGMP. Dengan adanya MGMP maka sekolah memfasilitasi kegiatan MGMP setiap mata pelajaran. Selain itu MGMP diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru. Simposium guru sebagai media untuk saling sharing pengalaman juga berfungsi untuk

kompetisi antar guru, dengan menampilkan guru-guru yang berprestasi dalam berbagai bidang. Pengembangan ini termasuk dalam kategori sangat rendah dikarenakan diadakan melalui MGMP guru, namun pada pelaksanaannya simposium guru hanya diadakan secara berkala dengan kesepakatan dari semua guru juga ketika mengadakan simposium membutuhkan dana yang banyak.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan sangat rendah pada jenis kegiatan pengembangan kompetensi profesional guru melalui pihak sekolah. Hal ini seharusnya dapat dibenahi sekolah dengan mendukung atau memfasilitasi guru untuk melakukan pengembangan kompetensi profesional.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab IV, yaitu pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret secara umum frekuensi rata-rata persentase keikutsertaan dari berbagai pilihan jenis pengembangan sebesar 19%, termasuk kategori sangat rendah.
2. Pengembangan kompetensi profesional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret berdasarkan status sekolah, sekolah dengan status Negeri lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang berstatus Swasta, dengan frekuensi rata-rata persentase

keikutsertaan dari berbagai pilihan jenis pengembangan SMA Muhammadiyah Pleret sebesar 15,5%, MAN Wonokromo Bantul sebesar 21%, dan SMA Negeri 1 Pleret sebesar 19,5%.

3. Pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret secara mandiri dengan frekuensi rata-rata persentase keikutsertaan dari berbagai pilihan jenis pengembangan sebesar 21%, termasuk ke dalam kategori rendah.
4. Pengembangan kompetensi professional guru SMA/MA di Kecamatan Pleret melalui usaha institusi dengan frekuensi rata-rata persentase keikutsertaan dari berbagai pilihan jenis pengembangan sebesar 17%, termasuk kategori sangat rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul harus lebih mengintensifkan untuk melakukan pengembangan kompetensi professional terutama pada program-program yang termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah yaitu program membaca dan menulis jurnal ilmiah, magang, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat, pendidikan lanjut, penelitian, program penyetaraan, supervisi, dan simposium guru, walaupun memang dari segi beban mengajar guru sudah terlampau banyak. Guru juga harus berperan aktif mengikuti setiap

diadakannya program pengembangan baik yang diadakan melalui sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru harus selalu meningkatkan motivasi pada dirinya sendiri sehingga kompetensi professional yang sudah dimiliki dapat selalu ditingkatkan seiring perkembangan waktu dan teknologi.

2. Dinas Pendidikan yang membawahi SMA/MA di Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul harus lebih dapat memperhatikan penyelenggaraan program pengembangan kompetensi professional guru tidak hanya pada sekolah Negeri namun juga pada sekolah swasta, sehingga SMA/MA di Kecamatan Pleret tidak terjadi kesenjangan baik dalam pelayanan untuk mengembangkan kompetensi professional gurunya maupun produk yang dihasilkannya (hasil pembelajaran).
3. Guru SMA/MA di Kecamatan Pleret harus lebih dapat melihat potensinya sendiri dengan kata lain harus ulet tanpa harus menunggu program yang diselenggarakan melalui usaha dari institusi. Dan juga menumbuhkan persepsi bahwa pengembangan kompetensi professional itu bukan untuk membebani guru tetapi merupakan sebuah kebutuhan guru itu sendiri. Ini dikarenakan tujuan sertifikasi guru salah satunya juga untuk mengembangkan kompetensi professional guru itu sendiri, sehingga apa yang dicapai guru sekarang dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.
4. SMA/MA di Kecamatan Pleret harus lebih menjadi fasilitator guru dalam

mengembangkan kompetensi professional dengan melihat apa saja yang menjadi kebutuhan guru untuk meningkatkan kompetensi professionalnya. Dan juga sekolah harus membuat mekanisme program-program pengembangan kompetensi professional yang potensial bagi guru misalnya dalam penelitan, penulisan karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Marselus R. Payong. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.

Masnur Muslich. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.

Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.

Redaksi Kompas. (13 November 2009). *Motivasi Guru Mengikuti Sertifikasi*. (diakses pada hari kamis, 28 Juli 2016 pukul 20.30 WIB di <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/13/07473414/sertifikasi.guru.tidak.tepat.sasaran>).

_____. (2 Maret 2011). *Indeks Pendidikan Indonesia Menurun*. (diakses pada hari kamis, 28 Juli 2016 pukul 21.00 WIB di <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>).

Sudiyono, dkk. (2016). *Dampak Bantuan Siswa Miskin di SD Negeri Se-Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*. Penelitian Evaluasi UNY.